

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

UMKM memiliki peranan penting dalam laju perekonomian masyarakat yaitu membantu pemerintah dalam hal penciptaan lapangan pekerjaan. Dari UMKM banyak tercipta lapangan kerja baru sehingga dapat mendukung laba ekonomi rumah tangga, kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil secara mayoritas merupakan suatu usaha untuk mencegah adanya persaingan usaha yang tidak sehat (Djamhari, 2006). Dalam krisis ekonomi yang terjadi di Negara kita pada beberapa waktu yang lalu, banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya, sedangkan sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) terbukti lebih tangguh dalam menghadapi krisis tersebut.

UMKM setiap tahunnya mengalami perkembangan di dalam kontribusinya baik dari segi unit usaha, maupun penyerapan tenaga kerja. Begitu halnya dengan Kota Bandung, jumlah unit usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Bandung pada tahun 2012 sebanyak 99,37 persen atau sebanyak 147.073 unit usaha. Sedangkan yang tergolong usaha besar (UB) hanya sekitar 0,63 persen atau sebanyak 926 unit usaha (BPS Kota Bandung). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perekonomian Kota Bandung ditopang oleh UMKM. Berikut data jumlah unit usaha UMKM dan Usaha besar :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Unit Usaha UMKM dan Usaha Besar**  
**Hasil Pendataan Identifikasi Usaha Tahun 2012**

Skala	Persentase Unit Usaha
Usaha Besar	0,63 %
Usaha Mikro Kecil dan Menengah	99,37 %

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bandung*

Selain itu, UMKM lebih banyak menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2012, tenaga kerja yang terserap UMKM sebanyak 87,93 persen, sedangkan tenaga

kerja yang terserap oleh usaha besar (UB) sebanyak 12,07 persen. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa UMKM lebih banyak menyerap tenaga kerja dibandingkan usaha besar (UB).

Kota Bandung merupakan kota dengan penduduk yang sangat aktif dan berkembang cepat, termasuk pesatnya perkembangan industri kecil. Kota Bandung ditunjuk sebagai *pilot project* kota kreatif se-Asia Timur dan Asia Tenggara berdasarkan pertemuan Yokohama Juli 2007. Selain itu, pemerintah mencanangkan tahun 2009 sebagai Tahun Ekonomi Kreatif Indonesia. Perkembangan industri kreatif di Kota Bandung pun berlangsung semakin pesat, terutama dalam sektor *fashion*, desain, dan musik. Perkembangan industri kreatif tersebut berdampak terhadap produktivitas ekonomi daerah yang juga mengindikasikan peningkatan intensitas sistem kegiatan. (sumber: [www.detik.com](http://www.detik.com)).

Di era liberalisasi perdagangan, ditandai dengan maraknya produk impor sebagai intervensi komoditas produk konsumsi asing yang masuk bebas tanpa terbandung lagi, sehingga dibutuhkan akselerasi pengembangan usaha yang berdaya saing tinggi dan serangkaian langkah strategis untuk tetap memperkuat prioritas kebutuhan dalam menggerakkan sektor riil, salahsatunya adalah optimalisasi kawasan perindustrian perdagangan. Pratomo dan Soejono (Ingranti, 2009:125) mengemukakan bahwa keberadaan sentra dapat mempermudah munculnya bisnis dengan sumber daya alam produktif dalam sektor industri. Sentra industri sendiri bertujuan untuk mengelompokkan sejumlah industri yang memiliki sifat yang lebih mirip (serupa).

Pemerintah Kota Bandung menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan industri dan perdagangan dengan mengembangkan tujuh kawasan sentra industri, salah satunya adalah Sentra Industri Rajut Binong Jati. Sentra Industri Rajut Binong Jati terletak di Jalan Binong Jati, Kecamatan Batununggal, Bandung. Fokus sentra ini adalah berbagai macam jenis pakaian yang berbahan rajut, diantaranya seperti sweater, jaket, cardigan, syal, baju hangat dan lain-lain.

Sebelum dibentuknya sentra industri rajut, sejak tahun 1960-an usaha rajut sudah ada. Usaha ini diawali dengan ajakan kerjasama warga Tionghoa dengan

warga sekitar untuk membangun industri rajutan. Saat itu, usaha rajutan masih menggunakan mesin tradisional. Kemudian usaha ini semakin berkembang. Tahun 70-an, delapan hingga sepuluh orang sudah membuka usaha yang serupa. Data dari Dinas KUKM Perindustrian Perdagangan menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah unit usaha secara signifikan. Berikut merupakan perkembangan sentra industri rajut :

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Unit Usaha sentra Industri Rajut**  
**Binong Jati 2006-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah unit usaha</b>	<b>Jumlah tenaga kerja</b>	<b>Kapasitas produksi</b>
2006	352	2.938	1.013.760
2007	375	3.110	1.080.000
2008	390	3.120	1.123.200
2009	390	3.120	1.123.200
2010	390	3.120	1.123.200
2011	350	2.115	965.000
2012	293	2.143	984.426

*Sumber : Dinas KUKMPERINDAG Kota Bandung*

Dari tabel diatas tampak bahwa pada tahun 2006 sampai tahun 2008, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu jumlah unit usaha pada tahun 2006 sebanyak 352 dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2.938 dan kapasitas produksi sebanyak 1.013.760 lusin per tahun, pada tahun 2007 jumlah unit usaha bertambah menjadi 375 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja 3.110 orang dan kapasitas produksi sebanyak 1.080.000 lusin per tahun, kemudian pada tahun 2008, 2009 dan 2010 jumlah unit usaha sebesar 390, dengan jumlah tenaga kerja 3.120 orang dan kapasitas produksi sebanyak 1.123.200 lusin per tahun. Namun pada tahun 2011 mengalami penurunan jumlah unit usaha. 40 pengusaha memutuskan untuk menutup usahanya karena mengalami kerugian dan mahalnya bahan baku yaitu bahan benang *acrylic* yang tidak sebanding dengan keuntungan yang dihasilkan. Jumlah tenaga kerja pun menjadi berkurang dan kapasitas produksi menurun menjadi 965.000 lusin per tahun. Pada tahun 2012, jumlah unit usaha semakin menurun, dari 350 unit usaha menjadi 293 unit usaha, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 2,143 orang dan kapasitas produksi sebanyak 984,426 lusin per tahun.

Tahun 2008, merupakan puncak kejayaan bagi Sentra Industri Binong Jati, karena sedang maraknya fashion berbahan rajut, salahsatunya *cardigan*. Menurut salah satu pemilik usaha rajut binong jati, bahwa pada saat itu permintaan mengalami kenaikan sehingga jumlah unit usaha pun mengalami penambahan. Namun, pada tahun 2010, tidak semua pengusaha dapat mempertahankan usahanya dan memilih untuk menghentikan usahanya tersebut.

Setelah melakukan pra-penelitian pada 10 pengrajin rajut Binong Jati, diketahui bahwa penjualan rajut mengalami penurunan.

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Hasil Penjualan Para Pengrajin Sentra**  
**Rajut Binong Jati per-bulan (selama tiga bulan)**  
**Periode Oktober-Desember 2013**

Nama Pengrajin	Penjualan per-bulan		
	Oktober	November	Desember
Limas	Rp.58.500.000	Rp. 78.000.000	Rp. 39.000.000
Karina	Rp. 120.000.000	Rp. 88.000.000	Rp. 20.000.000
Arifin	Rp. 56.000.000	Rp42.000.000	Rp. 33.600.000
Uli	Rp. 84.000.000	Rp. 63.000.000	Rp. 52.500.000
Nuralina	Rp. 140.000.000	Rp. 114.450.000	Rp. 112.000.000
Solihin	Rp 28.000.000	Rp. 24.000.000	Rp19.200.000
Ade Sumarna	Rp. 35.000.000	Rp. 17.500.000	Rp. 26.250.000
Udung	Rp. 135.000.000	Rp. 116.100.000	Rp. 108.000.000
Wapih	Rp. 21.000.000	Rp. 14.000.000	Rp. 10.500.000
Eka Wijaya	Rp. 56.000.000	Rp. 60.000.000	Rp. 40.000.000

*sumber: data observasi pra-penelitian, sudah diolah.*

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hasil penjualan para pengrajin sebagian mengalami penurunan dari jangka waktu 3 bulan tersebut. Meskipun ada yang sempat mengalami kenaikan pada bulan November, namun pada bulan Desember, hasil penjualan rajut mengalami penurunan. Penurunan hasil penjualan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, karena sentra industri ini berhubungan dengan *fashion*, selera masyarakat sangat menentukan dalam permintaan terhadap rajut.

Jika pengrajin tidak bisa mengikuti *trend fashion* yang sedang *booming* di masyarakat, tentu permintaan terhadap rajut pun akan mengalami penurunan.

Sentra industri ini sebenarnya memiliki peluang yang cukup tinggi untuk bisa memperluas dan mengembangkan usaha rajut. Letaknya yang strategis, memiliki peluang untuk banyak dikunjungi para wisatawan untuk membeli buah tangan berupa kerajinan rajut, baju atau sweater. Namun, belum ada akses jalan masuk yang mudah menuju area sentra sehingga orang-orang kurang tertarik untuk mengunjungi area sentra. Berbeda halnya dengan sentra industri Jeans Cihampelas yang sudah menjadi kawasan kluster wisata dimana daerah tersebut memiliki akses yang mudah serta memiliki daya tarik bagi para wisatawan karena daerah ini terdapat mall, hotel, *factory outlet*, restoran dan sebagainya.

Untuk mengetahui keberhasilan usaha industri rajut Binong Jati, maka judul penelitian yang akan penulis angkat adalah, **“STUDI DESKRIPTIF KEBERHASILAN USAHA INDUSTRI RAJUT BINONG JATI”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peranan modal kerja pengusaha industri rajut Binong Jati?
2. Bagaimana peranan perilaku kewirausahaan pengusaha industri rajut Binong Jati?
3. Bagaimana peranan kemampuan manajerial pengusaha industri rajut Binong Jati?
4. Bagaimana peranan pemasaran rajut Binong Jati?
5. Bagaimana banyaknya pengadaan bahan baku pengusaha industri rajut Binong Jati?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peranan modal kerja pengusaha industri rajut Binong Jati

2. Untuk mengetahui peranan perilaku kewirausahaan pengusaha industri rajut Binong Jati
3. Untuk mengetahui peranan kemampuan manajerial pengusaha industri rajut Binong Jati
4. Untuk mengetahui peranan pemasaran rajut Binong Jati
5. Untuk mengetahui banyaknya pengadaan bahan baku pengusaha industri rajut Binong Jati

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang keberhasilan usaha Industri
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya dibidang perekonomian.
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi pengusaha kecil, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui keberhasilan usaha industri
2. Bagi pemerintah, dapat pula sebagai pertimbangan untuk lebih mendorong usaha kecil
3. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha industri
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait industri rajut Binong Jati